



Penerapan Nilai Persatuan dalam Perilaku Sosial Mahasiswa terhadap Sikap Anarkis di Lingkungan Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 2023 FMIPA Universitas Negeri Medan

Muhammad Zidan Al Kautsar¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Rizal Muslim Sinaga^{4*}, Atta Zulfahrizan⁵, Muhammad Raffi Akbar Tanjung⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Negeri Medan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Ilmu Komputer

Abstract: The value of unity in Pancasila Education is crucial in academic settings to create a conducive and conflict-free learning environment. However, anarchic behaviors, such as verbal and physical violence, have emerged in Class B of the 2023 Computer Science cohort at FMIPA Universitas Negeri Medan, threatening order. This study aims to examine how the value of unity influences students' social behavior in preventing anarchic actions. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observations and questionnaires, analyzed thematically. The results show that most students recognize the importance of unity and tend to prioritize deliberation and compromise in resolving conflicts. However, challenges such as passive attitudes and the dominance of certain individuals hinder the optimal application of these values. The role of lecturers and academic staff in providing guidance is essential in supporting the implementation of unity values. This study recommends structured coaching programs to improve students' communication skills, emotional intelligence, and conflict management abilities, which are expected to create a more harmonious and orderly academic environment.

Keywords: Pancasila Education, anarchist, Students, Unity Values, Conflict.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2093>

*Correspondence: Rizal Muslim Sinaga

Email: sinaga.rizal456@gmail.com

Received: 23-10-2024

Accepted: 23-11-2024

Published: 22-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Nilai persatuan dalam Pendidikan Pancasila sangat penting di lingkungan akademik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas konflik. Namun, sikap anarkis, seperti kekerasan verbal dan fisik, muncul di Kelas B angkatan 2023 Program Studi Ilmu Komputer FMIPA Universitas Negeri Medan, yang mengancam ketertiban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh nilai persatuan terhadap perilaku sosial mahasiswa dalam mencegah tindakan anarkis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner, yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya nilai persatuan dan cenderung mengutamakan musyawarah serta kompromi dalam menyelesaikan konflik. Namun, tantangan seperti sikap pasif dan dominasi individu tertentu masih menghambat penerapan nilai-nilai ini secara maksimal. Peran dosen dan staf akademik dalam memberikan pembinaan sangat penting dalam mendukung penerapan nilai persatuan. Penelitian ini merekomendasikan program pembinaan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan manajemen konflik di kalangan mahasiswa, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis dan tertib.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Anarkis, Mahasiswa, Nilai Persatuan, Konflik.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memainkan peranan penting dalam membentuk karakter bangsa, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan. Nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi untuk mendorong mahasiswa menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, memerlukan penerapan nilai persatuan yang kuat untuk mencegah potensi konflik. Namun, di lingkungan kampus, sikap anarkis yang terkadang muncul dalam bentuk kekerasan atau kerusuhan menjadi masalah serius. Sebagai contoh, kekerasan seksual yang terjadi di berbagai kampus, dengan mayoritas korban adalah perempuan, mencerminkan betapa pentingnya penerapan nilai persatuan yang didasari rasa saling menghormati dan menjaga keadilan (Kompas, 2021). Selain itu, sikap anarkis juga sering kali muncul dalam aksi unjuk rasa mahasiswa, di mana faktor seperti agitasi massa dan lemahnya pengawasan memperburuk situasi (Fitriani, 2022). Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022, yang menewaskan 135 orang, juga memperlihatkan betapa pentingnya menjaga persatuan dan keselamatan, di mana kerusuhan yang terjadi berawal dari ketegangan yang tidak terkelola dengan baik, mengorbankan banyak jiwa (Kompas, 2022). Untuk itu, penerapan nilai persatuan yang lebih kuat dan penegakan hukum yang tegas sangat diperlukan untuk mencegah tindakan anarkis di lingkungan kampus.

Di lingkungan kampus Universitas Negeri Medan, khususnya di kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA, terjadi sejumlah ketegangan yang terkadang berkembang menjadi konflik antara mahasiswa. Beberapa faktor yang berpotensi memicu perilaku anarkis adalah ketegangan sosial, perbedaan pandangan dalam organisasi kemahasiswaan, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan sosial. Dalam hal ini, penerapan nilai persatuan melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis di kalangan mahasiswa. Hal ini penting untuk menciptakan sebuah budaya akademik yang tidak hanya mengedepankan intelektualitas, tetapi juga karakter yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi solidaritas.

Namun, pengamalan nilai persatuan dalam kehidupan sosial mahasiswa, khususnya di kampus, seringkali terhambat oleh banyak faktor. Diantaranya adalah pengaruh lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung, adanya perbedaan sosial dan politik, serta kurangnya pembinaan karakter yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai persatuan dalam kehidupan sosial mahasiswa, dengan tujuan untuk mengurangi atau mencegah sikap anarkis yang bisa merusak keharmonisan kampus. Mahasiswa yang tidak memahami pentingnya persatuan sering kali terjerumus dalam perilaku yang tidak konstruktif, seperti sikap kekerasan atau agresif dalam menyelesaikan masalah, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, penting untuk mencari solusi yang melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial di kampus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perilaku anarkis yang muncul di kalangan mahasiswa kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA Universitas Negeri Medan menunjukkan adanya kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai

persatuan yang terkandung dalam Pancasila. Padahal, nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila sangat penting untuk mengatasi berbagai ketegangan dan perbedaan yang muncul di dalam lingkungan akademik. Mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap nilai ini cenderung tidak mampu mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana penerapan nilai persatuan dalam perilaku sosial mahasiswa dapat membantu mengurangi sikap anarkis yang muncul di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, penerapan nilai persatuan diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran, saling menghargai, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diteliti. Pertama, penerapan nilai persatuan dalam perilaku sosial mahasiswa di kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA Universitas Negeri Medan. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya sikap anarkis di kalangan mahasiswa. Ketiga, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku anarkis dengan memperkuat penerapan nilai persatuan dalam kehidupan sosial mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor penyebab sikap anarkis serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku tersebut, sehingga tercipta lingkungan kampus yang lebih harmonis dan kondusif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan relevansi penerapan nilai Pancasila dalam mengurangi perilaku anarkis di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks kekerasan atau tindakan destruktif yang sering kali terjadi di lingkungan kampus. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah pengaruh lingkungan sosial dan tekanan kelompok sebaya terhadap perilaku individu. Alfaridzi dan Larasati (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti tekanan dari teman sebaya dan kebutuhan untuk menunjukkan loyalitas atau identitas kelompok. Dalam banyak kasus, remaja atau mahasiswa yang terlibat dalam kelompok tertentu merasa diharuskan untuk mempertahankan posisi mereka di dalam kelompok tersebut, yang seringkali berujung pada tindakan kekerasan atau perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang diterima. Hal ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa, di mana interaksi antar kelompok mahasiswa yang memiliki ideologi atau tujuan yang berbeda bisa memicu ketegangan dan akhirnya berujung pada tindakan anarkis jika tidak ada upaya mitigasi yang baik.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hamdani et al. (2024) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang seperti tawuran bukanlah fenomena yang terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial dalam lingkungan yang memiliki norma-norma negatif. Dalam hal ini, jika mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang cenderung mengedepankan nilai-nilai kekerasan atau penyelesaian masalah dengan cara destruktif, maka besar kemungkinan mereka akan menginternalisasi norma-norma tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang sah atau bahkan diperlukan untuk mempertahankan posisi dalam kelompok. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, kerja sama,

dan perdamaian, yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini dapat mengurangi potensi mahasiswa untuk terjerumus dalam perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Sementara itu, Ciciria (2019) juga menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial yang tidak mendukung memiliki dampak yang besar terhadap potensi perilaku kekerasan di kalangan individu, baik dalam konteks pelajar maupun mahasiswa. Lingkungan yang kurang memberikan perhatian atau kontrol terhadap perilaku mahasiswa dapat mendorong mereka untuk mencari pengakuan dan identitas melalui cara yang salah, seperti terlibat dalam perilaku kekerasan. Dalam hal ini, keluarga dan lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa dan membantu mereka dalam menghadapi tekanan sosial atau konflik. Jika tidak ada pembinaan karakter yang kuat dan program pendidikan yang mendorong pengelolaan emosi serta penyelesaian masalah secara damai, maka potensi untuk terjadinya konflik atau kekerasan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, upaya membina karakter mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan dan kesatuan, sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kampus.

Kartika dan Mahendra (2023) dalam penelitiannya mengusulkan agar nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga yang menekankan pentingnya persatuan, dijadikan sebagai benteng untuk menanggulangi intoleransi, radikalisme, dan perilaku kekerasan lainnya di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Menurut mereka, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dapat membantu mahasiswa dalam memahami pentingnya keberagaman dan membangun sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Penerapan nilai persatuan dalam kehidupan sosial mahasiswa tidak hanya akan mengurangi potensi kekerasan atau sikap anarkis, tetapi juga membantu mereka dalam menciptakan ruang interaksi yang lebih harmonis di kampus, terlepas dari perbedaan ideologi atau latar belakang yang dimiliki. Dalam hal ini, Pancasila menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dalam menjaga kedamaian sosial di tingkat individu maupun kelompok.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam menerapkan nilai persatuan sebagai bagian dari pendidikan karakter di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pengelolaan konflik dan pengurangan perilaku anarkis di kampus. Penerapan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai persatuan, diharapkan tidak hanya terbatas pada teori semata, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Terutama di lingkungan kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA Universitas Negeri Medan, yang memiliki beragam karakter mahasiswa dengan berbagai latar belakang, penerapan nilai persatuan diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengurangi ketegangan antar mahasiswa dan mencegah munculnya sikap anarkis yang dapat merusak keharmonisan kehidupan kampus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kampus yang lebih damai, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bersama.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami penerapan nilai persatuan dalam perilaku sosial mahasiswa dan pengaruhnya terhadap pengendalian sikap anarkis di Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan melalui observasi dan pengisian kuisisioner untuk menggali pandangan serta mengamati perilaku mahasiswa secara langsung. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap anarkis dan penerapan nilai persatuan di lingkungan akademik (Ulmann, 2024).

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus untuk mengidentifikasi penerapan nilai persatuan serta sikap anarkis yang mungkin muncul dalam interaksi sehari-hari. Fokus observasi ini adalah pada perilaku yang mencerminkan kekompakan, rasa saling menghormati, serta adanya potensi konflik yang berhubungan dengan nilai persatuan. Observasi dilakukan untuk melihat dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana mahasiswa berinteraksi dalam konteks akademik maupun sosial mereka (Gudladt, 2023).

Selain observasi, peneliti juga membagikan kuisisioner tertutup kepada seluruh mahasiswa Kelas B. Kuisisioner ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang disusun dalam skala Likert untuk mengukur tingkat kesepakatan responden terkait penerapan nilai persatuan dan persepsi mereka terhadap sikap anarkis. Kuisisioner ini juga mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mengidentifikasi bagaimana mahasiswa menilai pentingnya nilai persatuan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kontrol terhadap sikap anarkis di kelas.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 23 FMIPA Universitas Negeri Medan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi mereka terhadap tujuan penelitian. Pemilihan kelas ini mempertimbangkan dinamika sosial yang berpotensi memengaruhi suasana akademik, khususnya terkait penerapan nilai persatuan. Lokasi penelitian dilakukan di kampus Universitas Negeri Medan, khususnya di kelas B FMIPA Ilmu Komputer, untuk memungkinkan observasi langsung terhadap interaksi sosial mahasiswa dalam konteks nyata.

Data yang diperoleh dari observasi dan kuisisioner dianalisis secara sistematis dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan akan dihilangkan untuk memastikan analisis lebih fokus pada penerapan nilai persatuan dan dampaknya terhadap sikap anarkis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Data dari kuisisioner juga disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memvisualisasikan persepsi mahasiswa terkait penerapan nilai persatuan.

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat keterkaitan antar tema. Kesimpulan sementara yang diperoleh akan diuji dan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di kelas yang diteliti. Verifikasi dilakukan melalui diskusi dengan informan atau dengan melakukan pengecekan ulang pada data mentah untuk menjaga validitas dan akurasi hasil penelitian.

Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik cross-validation dengan membandingkan hasil observasi dan kuisioner. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari kedua metode tersebut dan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan yang dapat memperkuat temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 10 mahasiswa Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 2023 FMIPA Universitas Negeri Medan. Berdasarkan distribusi gender, mayoritas responden adalah laki-laki (80%), sementara perempuan hanya 20%. Data lengkap mengenai distribusi gender dapat dilihat pada Tabel 1. Distribusi ini menunjukkan dominasi mahasiswa laki-laki dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dapat memberikan gambaran awal tentang dinamika sosial dan pola interaksi di kelas tersebut.

Tabel 1. Distribusi Gender Responden

Jenis Kelamin	Column A (t)	Column B (T)
Laki-laki	8	80%
Perempuan	2	20%
Total	10	100%

Hasil Survey

In Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap nilai persatuan sangat penting dalam kehidupan sosial mereka di dunia perkuliahan. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa nilai persatuan memiliki peran yang sangat penting, 20% memberikan penilaian moderat, dan 10% lainnya menganggap pentingnya nilai persatuan berada di tingkat rendah. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai persatuan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

Menurut anda, seberapa penting nilai persatuan dalam kehidupan social di dunia perkuliahan
10 jawaban

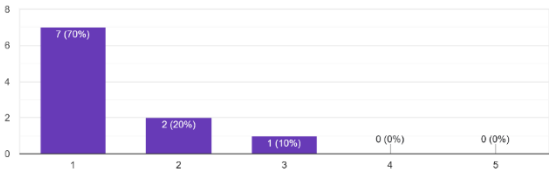


Diagram 1. Pentingnya Nilai Persatuan dalam Kehidupan Sosial di Perkuliahan.

Terkait dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berkelompok, hasil survei menunjukkan bahwa 50% responden sering terlibat dalam kegiatan tersebut, sementara 40% lainnya terlibat dengan intensitas moderat. Hanya 10% responden yang merasa jarang terlibat dalam kegiatan berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

mahasiswa di kampus aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai persatuan.

Seberapa sering anda terlibat dalam kegiatan berkelompok dengan mahasiswa lain?
10 jawaban

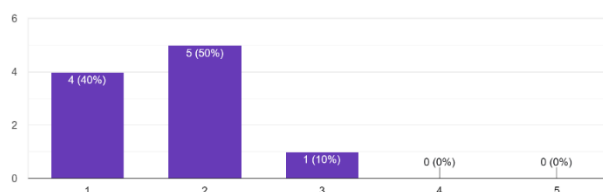


Diagram 2. Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Berkelompok.

Dalam hal kerja sama antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, survei menunjukkan bahwa 60% responden merasa bahwa nilai persatuan sangat membantu mereka dalam menjalin kerja sama, sementara 30% merasa cukup membantu, dan hanya 10% yang merasa bahwa nilai persatuan kurang membantu dalam hal tersebut. Ini menegaskan bahwa nilai persatuan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kerjasama lintas latar belakang di kalangan mahasiswa.

Menurut anda, apakah nilai persatuan dalam Pancasila membantu anda untuk bekerja sama dengan mahasiswa yang berlatar berbeda beda?
10 jawaban

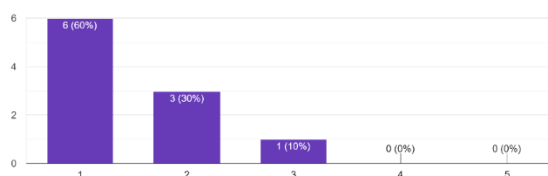


Diagram 3. Peran Nilai Persatuan dalam Membantu Kerja Sama Mahasiswa Latar Belakang Berbeda.

Mengenai peran nilai persatuan dalam menyelesaikan konflik, 50% responden menyatakan bahwa nilai persatuan sangat penting dalam meredakan konflik antar mahasiswa, sementara 50% lainnya menilai nilai tersebut cukup penting. Tidak ada responden yang memberikan penilaian rendah terhadap peran nilai persatuan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dianggap sangat relevan dalam menjaga keharmonisan antar individu di kampus.



Diagram 4. Peran Nilai Persatuan dalam Menyelesaikan Konflik di Antara Mahasiswa.

Pada aspek cara mahasiswa menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah (seperti yang disebutkan oleh salah satu responden: "Saya bermusyawarah dengan teman-teman untuk mencari jalan tengah"). Beberapa responden juga memilih bersikap netral atau menghindari konflik (misalnya, "Saya tidak ikut campur jika ada perbedaan pendapat"). Pendekatan kompromi juga sering muncul sebagai cara penyelesaian, seperti yang dinyatakan oleh seorang responden: "Saya menyatukan semua pendapat lalu mencari jalan tengah." Pendekatan ini menegaskan pentingnya nilai persatuan dalam menyelesaikan konflik di kampus.

Terkait dengan pengaruh nilai persatuan terhadap kemampuan berkomunikasi, hasil survei menunjukkan bahwa 50% responden merasa nilai persatuan sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa lainnya. Sementara 50% responden lainnya memberikan penilaian moderat terhadap pengaruh nilai persatuan dalam komunikasi. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa nilai persatuan tidak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi mereka.



Diagram 5. Pengaruh Nilai Persatuan terhadap Kemampuan Berkomunikasi.

Mengenai refleksi nilai persatuan dalam kerja sama kelompok, hasil survei menunjukkan bahwa 50% responden merasa bahwa nilai persatuan sering tercermin dalam kerja sama kelompok mereka, sementara 40% merasa hanya sesekali, dan 10% merasa bahwa nilai persatuan jarang terlihat dalam kerja sama mereka. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa nilai persatuan sering diterapkan dalam kegiatan kelompok, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan implementasinya.



Diagram 6: Nilai Persatuan Tercermin dalam Kerja Sama Kelompok.

Dalam hal pemahaman terhadap nilai persatuan yang dapat membantu mahasiswa dalam menangani konflik, hasil survei menunjukkan bahwa 60% responden merasa bahwa pemahaman nilai persatuan berpengaruh besar dalam mengendalikan konflik dengan mahasiswa lain. Sebanyak 30% responden merasa pengaruh tersebut cukup signifikan, sementara hanya 10% yang memberikan penilaian moderat. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai nilai persatuan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik.



Diagram 7. Refleksi Terhadap Nilai Persatuan dalam Kemampuan Menangani Konflik.

Terkait dengan peran pihak akademik dalam menanamkan nilai persatuan, hasil survei menunjukkan bahwa 60% responden merasa bahwa dosen atau pihak akademik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku mahasiswa, khususnya dalam menanamkan nilai persatuan. Sebanyak 30% responden memberikan penilaian moderat terhadap pengaruh ini, sementara 10% menganggap pengaruh pihak akademik masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mengakui peran penting dosen dalam menanamkan nilai persatuan.



Diagram 8. Peran Pihak Akademik dalam Penanaman Nilai Persatuan terhadap Perilaku.

Terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa 50% responden merasa bahwa menjaga nilai persatuan sangat penting saat menghadapi perbedaan pendapat, sementara 50% lainnya merasa cukup penting. Tidak ada responden yang memberikan penilaian rendah

terhadap pentingnya menjaga nilai persatuan dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai persatuan diakui sebagai elemen yang krusial dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam situasi yang penuh perbedaan.

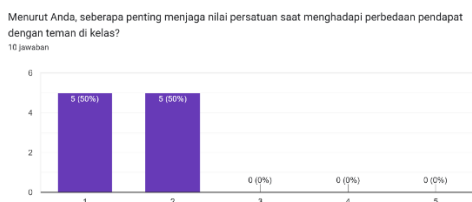


Diagram 9. Pentingnya Menjaga Nilai Persatuan saat Menghadapi Perbedaan Pendapat.

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki hubungan baik dengan teman sekelas, terlihat dari interaksi yang saling menyapa, berbagi informasi, dan mendukung dalam kegiatan kelompok. Mahasiswa yang memiliki kedekatan cenderung lebih aktif dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, sementara yang pasif hanya mendengarkan tanpa memberikan masukan. Ketidakaktifan ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri atau ketidaktertarikan pada topik yang dibahas. Pola interaksi ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang kuat untuk menciptakan kerja sama yang produktif.

Sebagian besar mahasiswa menerapkan nilai persatuan dalam interaksi kelompok dengan mendengarkan pendapat teman secara penuh perhatian, seperti melalui kontak mata dan anggukan kepala. Musyawarah menjadi metode utama untuk mencapai kesepakatan, di mana mahasiswa aktif berpartisipasi dan mencari titik temu yang bisa diterima bersama. Proses ini menunjukkan fleksibilitas dalam menyatukan pandangan yang berbeda dan menciptakan keputusan terbaik untuk kelompok, mencerminkan pentingnya nilai persatuan.

Selama pengamatan, tidak ditemukan indikasi sikap anarkis atau kekerasan fisik. Namun, beberapa mahasiswa menunjukkan perilaku pasif, seperti tidak berpartisipasi dalam diskusi, menghindari kontak mata, atau menunjukkan sikap tubuh tertutup. Ketidakaktifan ini mungkin disebabkan oleh ketidaksetujuan atau kurangnya keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Meskipun tidak eksplisit, perilaku ini dapat menghambat efisiensi kerja kelompok, menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari semua anggota untuk menciptakan suasana yang inklusif.

Perbedaan pendapat sering muncul dalam interaksi kelompok, terutama dalam pembagian tugas atau pendekatan penyelesaian masalah. Musyawarah menjadi metode utama untuk mencapai kesepakatan, di mana mahasiswa saling mendengarkan dan mencari solusi yang diterima bersama. Meski terkadang ada individu yang bersikap dominan, kelompok umumnya berhasil mengelola perbedaan dengan pendekatan kompromi. Proses ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai persatuan dalam menyelesaikan perbedaan dan menciptakan suasana kerja yang inklusif.

Dosen memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kerja sama di antara mahasiswa. Dosen memberi arahan untuk memastikan mahasiswa tetap fokus pada tugas dan saling bekerja sama. Dosen juga membantu mahasiswa memahami nilai musyawarah dalam mencapai keputusan yang adil. Dengan intervensi yang konstruktif, dosen mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan kolaboratif, serta mengelola perbedaan pendapat dengan baik. Peran dosen sangat penting dalam menanamkan nilai persatuan yang tidak hanya berguna di kampus, tetapi juga dalam kehidupan sosial di luar akademik.

Kelompok dengan hubungan sosial yang kuat sebelumnya lebih mudah berkomunikasi dan lebih efisien dalam bekerja sama. Mereka dapat lebih cepat mencapai kesepakatan karena sudah saling memahami ekspektasi dan kapasitas masing-masing anggota. Sebaliknya, kelompok yang anggotanya tidak saling mengenal memerlukan waktu lebih lama untuk menyatukan pandangan dan ide. Interaksi sosial yang baik di luar konteks tugas kelompok dapat memperkuat hubungan antar anggota dan meningkatkan kerja sama serta hasil kelompok secara keseluruhan.

Pembahasan

Diskusi Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sangat menghargai nilai persatuan dalam kehidupan sosial mereka, yang tercermin baik dalam kuesioner maupun observasi. Sebagian besar mahasiswa menganggap nilai persatuan sebagai dasar penting dalam interaksi sosial mereka, terutama dalam kerja sama kelompok. Musyawarah menjadi metode utama dalam penyelesaian konflik, yang sejalan dengan sumber yang dirujuk pada pendahuluan atau daftar pustaka yang menekankan pentingnya nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga solidaritas di tengah keberagaman. Hal ini mendukung konsep kompetensi sosial yang dikemukakan dalam sumber yang dirujuk, di mana keterampilan sosial sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bekerja sama.

Namun, meskipun pemahaman tentang nilai persatuan cukup kuat, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Beberapa mahasiswa menunjukkan sikap pasif, seperti tidak berpartisipasi dalam diskusi atau memilih untuk "tidak ikut campur" dalam konflik. Sikap ini mengindikasikan adanya hambatan dalam penerapan nilai persatuan secara aktif, yang juga tercermin dalam observasi. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, seperti musyawarah dan gotong royong, sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok. Dinamika sosial remaja, seperti tekanan kelompok dan kurangnya kecerdasan emosional, sering kali menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan konflik.

Peran akademik, khususnya dosen, sangat penting dalam menanamkan nilai persatuan di kalangan mahasiswa. Dosen terlihat aktif memberikan arahan yang mendukung penerapan nilai persatuan selama diskusi kelompok, yang menciptakan suasana yang kondusif untuk musyawarah dan kerja sama. Hal ini konsisten dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap peran pihak akademik sangat signifikan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menjadi komponen kunci dalam membangun kesadaran sosial mahasiswa, dengan sila ketiga

Pancasila, Persatuan Indonesia, menjadi landasan bagi mahasiswa untuk menjaga solidaritas dan harmoni sosial.

Keterkaitan antara hasil kuesioner, observasi, dan sumber yang dirujuk pada pendahuluan atau daftar pustaka terlihat jelas dalam temuan ini. Sebagian besar mahasiswa menggunakan musyawarah sebagai metode utama dalam penyelesaian konflik, yang sejalan dengan nilai persatuan yang dijelaskan dalam sumber yang dirujuk. Namun, tantangan seperti sikap pasif dan dominasi individu dalam diskusi kelompok menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang lebih intensif. Kecerdasan emosional dan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat membantu mahasiswa mengelola konflik dengan lebih konstruktif, yang pada gilirannya akan mendorong penerapan nilai persatuan secara lebih menyeluruh.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan kerja sama di kalangan mahasiswa. Program-program yang fokus pada resolusi konflik, musyawarah, dan peningkatan keterampilan sosial harus menjadi bagian dari kurikulum perguruan tinggi. Kegiatan seperti pelatihan resolusi konflik, seminar tentang nilai Pancasila, dan workshop kerja sama kelompok dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai persatuan di kalangan mahasiswa. Pihak akademik memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, yang mendukung penerapan nilai-nilai persatuan di kalangan mahasiswa.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperkuat teori kompetensi sosial yang menekankan pentingnya keterampilan berinteraksi untuk membangun hubungan harmonis. Temuan juga sejalan dengan konsep nilai persatuan dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, yang mendasari musyawarah dan kerja sama. Penelitian ini mendukung sumber yang dirujuk dalam pendahuluan, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan komunikasi adalah kunci dalam mengelola konflik secara damai.

Dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini berkontribusi pada literatur pengelolaan konflik dan strategi harmoni sosial di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran institusi akademik dalam menanamkan nilai persatuan melalui program pembinaan dan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan kerja sama mahasiswa dalam kegiatan sosial dan akademik. Mahasiswa didorong untuk lebih aktif menyelesaikan konflik dengan musyawarah dan menghindari sikap pasif. Institusi akademik juga memiliki peran penting dalam mendukung nilai persatuan melalui program seperti seminar, pelatihan resolusi konflik, dan workshop kerja sama. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila juga perlu dikembangkan.

Penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi strategi mengatasi hambatan penerapan nilai persatuan di lingkungan akademik. Penelitian lanjutan dapat fokus pada

hubungan antara kecerdasan emosional, pendidikan karakter, dan pengelolaan konflik untuk memperkuat implementasi nilai persatuan di kalangan mahasiswa.

Simpulan dan Saran

Nilai persatuan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial mahasiswa Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 2023 FMIPA Universitas Negeri Medan, terlihat dalam kerja sama kelompok dan penyelesaian konflik melalui musyawarah. Meskipun musyawarah dan kompromi dominan dalam menjaga keharmonisan, tantangan seperti sikap pasif dan dominasi individu menghambat interaksi kelompok yang optimal. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada penguatan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan pendidikan karakter. Peran dosen dan pihak akademik juga penting dalam menanamkan nilai persatuan, meskipun program pembinaan yang lebih terstruktur diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Saran untuk ke depan adalah agar institusi akademik mengembangkan program pelatihan keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional, serta memperkuat peran dosen dalam membimbing mahasiswa dalam menerapkan nilai persatuan secara lebih konsisten.

Daftar Pustaka

- Andriani, F. U. (2022). Implementasi nilai Pancasila sebagai benteng radikalisme di perguruan tinggi. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(26), 1-10.
- Alfaridzi, M. I., & Larasati, N. U. (2023). Agresivitas remaja Kebayoran Lama Selatan dalam tawuran antar geng melalui perspektif differential association theory. *Jurnal Anomie*, 5(1), 52-63.
- Ciciria, D. (2019). Analisis faktor-faktor pencegah tawuran pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(1), 130-142.
- Fitriani. (2022). Analisis kriminologis tindakan anarkis mahasiswa yang dilakukan pada saat menyampaikan pendapat di muka umum (Studi kasus Polrestabes Makassar) [Research seminar paper]. Fakultas Hukum Universitas Bosowa.
- Gudladt, P. (2023). Reconstructing Learners' Grundvorstellungen of the Concept of Percent: A Qualitative Study of Students' Visualizations. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 44(1), 171–195. <https://doi.org/10.1007/s13138-022-00212-y>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Gismadiningrat, R. A. G., Anshori, A., & Andreanus. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar dengan teori differential association. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 235-245. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i1.1582>
- Hasan, Z. (2024). Paradigma Bhineka Tunggal Ika dan implikasinya dalam menangani tawuran antar kelompok. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 1-14. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1868>
- Hazelli, A. B., & Nathania, R. (2022, 1 Oktober). Menilik titik terang dalam kasus Kanjuruhan: Upaya pemenuhan hak korban. Lembaga Kajian Keilmuan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Diakses dari <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/14338/>

- Irianto, S. (2021, 13 November). *Predator seksual di kampus*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. <https://law.ui.ac.id/predator-seksual-di-kampus-oleh-prof-sulistyowati-irianto/>
- Kartika, I. M., & Mahendra, P. R. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme, dan terorisme. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4). 3144-3151. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22548>
- Kayadooe, G. (2012). *Hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*. Gabriela.
- Kogoya, W. (2020). *Buku ajar pendidikan Pancasila bagi mahasiswa*. Widina.
- Muvid, M. B. (2024, Juni). *Bahan ajar pengantar pendidikan Pancasila*. Global Aksara Pers.
- Nugroho, Y. A., & Dharma, H. D. (2024). Pancasila sebagai landasan Gen Z dalam mempertahankan nilai persatuan Indonesia pada era globalisasi. *Pendidikan Teknologi Informasi, FPMIPA IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1). 529-538
- Paristiyanti, N., & Nurwardani, H. Y. (2016). *Buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan Pancasila*. RISDEKTI.
- Rizkullah, A. Z., Wijaksono, A., Bintang, A. M., Atallah, G. R., Lailita, N. A., Khoirunnisa, N. V., Hakim, P. I. M., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Moral dan Etika Pelajar/Mahasiswa: Analisis Komparatif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2771-2778. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1095>
- Santoso, D., Damayanti, I., Syarifuddin, & Edy, S. (2021). Manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter generasi unggul pada lingkungan sekolah di era globalisasi. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1). 191-198.
- Ulmann, R. (2024). The dual competence profile: A support of collaboration between practice and science. A qualitative descriptive study. *Pflege*. <https://doi.org/10.1024/1012-5302/a000990>
- Wartoyo. (2020). *Filsafat dan ideologi Pancasila: Teori, kajian, dan isu kontemporer*. UNISRI Press.
- Yunita, S., & Syarifuddin, G. S. (2023). Implementation of citizenship education: An analysis of students' rights and obligations in preventing the incidence of brawl and bullying at SMPN 2 Sunggal school. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 225-233. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.701>